

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010:2). Dengan kata lain investasi merupakan komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang (*sacrifice current consumption*) dengan tujuan untuk memperbesar konsumsi di masa yang akan datang. Terkadang investasi juga disebut sebagai penanaman modal.

Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (berarti juga produksi) dari kapital atau modal barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Investasi merupakan suatu komponen dari PDB dengan rumus $PDB=C+I+G+(X-M)$, fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi menjadi investasi residential dan investasi non-residential. Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga, dilihat dari kaitannya $I=(Y,i)$.

2.1.1.2 Tujuan Investasi

Tandelilin (2010:10) mengemukakan bahwa tujuan investasi yang lebih luas adalah untuk kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini

ditambah nilai saat ini pendapatan masa yang akan datang. Secara lebih khusus ada beberapa tujuan seseorang melakukan investasi adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan pendapatan yang tetap dalam setiap periode, yaitu antara lain bunga, royalti, deviden, uang sewa, dan lain sebagainya.
2. Untuk membentuk suatu dana khusus, misalnya dana untuk suatu kepentingan ekspansi dan kepentingan sosial.
3. Untuk mengontrol atau mengendalikan perusahaan lain, melalui pemilikan sebagai ekuitas suatu perusahaan tersebut.
4. Untuk menjamin ketersediaan bahan baku dan untuk mendapatkan pasar produk yang dihasilkan.
5. Untuk mengurangi adanya persaingan diantara perusahaan-perusahaan sejenis.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Investasi

1. Investasi berdasarkan Asetnya

Abi (2016:11) memaparkan dua jenis investasi yaitu sebagai berikut:

- a. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*financial assets*), dilakukan di pasar uang misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang dan lainnya. Atau di lakukan di pasar modal misalnya berupa efek atau saham, obligasi, waran, opsi dan yang lainnya.
- b. Investasi pada aktiva riil (*real assets*), diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan tambang, dan pembukaan lahan perkebunan.

2. Investasi berdasarkan Pengaruhnya

Jenis investasi menurut pengaruhnya yaitu investasi yang didasarkan pada suatu faktor-faktor yang berpengaruh atau tidak dari suatu kegiatan investasi. Jenis investasi ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- a. Investasi Autonomus yaitu investasi yang tidak dipengaruhi pada tingkat pendapatan dan bersifat spekulatif, contohnya pada pembelian surat-surat berharga.
- b. Investasi *Induced* yaitu investasi yang dipengaruhi oleh kenaikan permintaan barang dan jasa dan dalam tingkat pendapatan. Contoh investasi ini yaitu penghasilan transitori, yakni penghasilan yang diperoleh selain dari bekerja, seperti bunga dan yang lainnya.

3. Investasi berdasarkan Sumber Pembiayaan

Jenis investasi berdasarkan sumber pembiayaan ini merupakan investasi yang didasarkan pada asal-usul investasi yang diperoleh. Investasi ini terbagi menjadi dua yaitu investasi yang bersumber dari modal asing dan investasi yang bersumber dari modal dalam negeri.

4. Investasi berdasarkan Bentuknya

Jenis investasi ini didasarkan pada cara menanamkan investasinya.

- a. Investasi portofolio yaitu investasi yang dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga misalnya saham dan obligasi.
- b. Investasi langsung yaitu bentuk investasi yang dilakukan dengan membangun, membeli total, atau mengakuisisi sebuah perusahaan.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Investasi

Faktor-faktor yang memengaruhi investasi menurut Abi (2016:12) adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pengembalian yang diharapkan (*Expected Rate of Return*)

Tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi internal adalah efisiensi pada proses produksi dan distribusi, kualitas sumber daya manusia maupun teknologi yang digunakan, sedangkan kondisi eksternal adalah perkiraan tingkat produksi, pertumbuhan ekonomi domestik maupun internasional, serta kebijakan pemerintah.

2. Tingkat bunga

Bunga pinjaman merupakan salah satu faktor yang dijadikan biaya dalam investasi. Jika biaya pinjaman semakin tinggi, maka akan berdampak pada biaya investasi yang semakin tinggi pula.

3. Ketersediaan faktor-faktor produksi

Semakin banyak dan semakin mudah faktor-faktor produksi yang diperoleh maka akan semakin lancar proses produksi yang berjalan. Kondisi ini dapat menjadi salah satu daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi.

4. Pangsa pasar

Salah satu faktor utama yang selalu menjadi perhatian investor adalah pangsa pasar atau peluang pasar. Semakin besar pangsa pasar yang tersedia maka peluang investasi untuk berkembang akan semakin besar.

5. Iklim usaha yang kondusif, termasuk keamanan dan stabilitas politik

Kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang mendukung iklim investasi, akan menarik perhatian investor. Misalnya pemerintah memberikan kemudahan dalam perizinan usaha, perbaikan infrastruktur dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Maxmanroe (2019) faktor yang memengaruhi laju investasi di suatu negara atau daerah adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh nilai tukar

Secara teoritis dampak perubahan atau tingkat nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti). Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik atau yang dikenal dengan *expenditure reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala di atas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran atau alokasi modal pada investasi.

2. Pengaruh tingkat suku bunga

Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap dorongan investasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan barang-barang atau bahan baku produksi memerlukan modal lain untuk menghasilkan barang final.

3. Pengaruh Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka waktu yang panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif.

4. Pengaruh Infrastruktur

Pembangunan kembali infrastruktur tampaknya menjadi satu alternatif pilihan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi krisis. Pembangunan infrastruktur akan menyerap banyak tenaga kerja yang selanjutnya akan berpengaruh pada meningkatnya gairah ekonomi masyarakat. Dengan infrastruktur yang memadai, efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat.

2.1.2 Investasi Asing Langsung

2.1.2.1 Pengertian Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan bentuk aktivitas ekonomi di mana investor dari suatu negara menanamkan modal jangka panjang, baik dalam bentuk finansial maupun manajemen, ke dalam entitas usaha yang berada di negara lain (*Organisation for Economic Cooperation and Development*, 2008).

Zaenuddin (2018:172) mengemukakan bahwa investasi asing langsung merupakan investasi yang melibatkan investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan sehingga dinamika usaha yang menyangkut kebijakan

perusahaan yang ditetapkan, tujuan yang hendak dicapai, tidak lepas dari pihak yang berkepentingan (investor asing).

2.1.2.2 Tujuan Investasi Asing Langsung

Tujuan investasi asing langsung di setiap negara itu berbeda. Perusahaan investor tergerak oleh berbagai faktor untuk melakukan investasi di luar negeri. Menurut Mawardi (2009) terdapat empat tujuan utama *investasi asing langsung* yaitu sebagai berikut:

1. Pencari sumber daya

Investasi asing langsung dapat memberikan berbagai manfaat ekonomi dan yang lainnya untuk lokasi tuan rumah. Manfaat ini termasuk meningkatkan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, meningkatnya keterampilan buruh, dan lain sebagainya.

2. Pencari pasar

Investasi asing langsung kini memainkan peran penting dalam proses internasionalisasi bisnis. Perubahan yang sangat besar telah terjadi baik dari segi ukuran, cakupan, dan metode FDI dalam dekade terakhir. Perubahan-perubahan ini terjadi karena perkembangan teknologi, pengurangan pembatasan bagi investasi asing dan akuisisi di banyak negara, serta deregulasi dan privatisasi di berbagai industri.

3. Pencari efisiensi

Para ekonom menganggap investasi asing langsung sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi karena memberi kontribusi pada ukuran-ukuran ekonomi nasional seperti Produk Domestik Bruto (PDB/GDP), *Gross*

Fixed Capital Formation (GFCF, total investasi dalam ekonomi negara tuan rumah) dan saldo pembayaran. Mereka juga berpendapat bahwa FDI mendorong pembangunan karena-bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi itu-FDI menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk sistem organisasi, dan ketrampilan manajemen yang baru.

4. Pencari aset strategi

Investasi asing langsung membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah, dan akses pada teknologi, produk, keterampilan, dan pendanaan yang baru.

2.1.2.3 Fungsi Investasi Asing Langsung

1. *Investasi asing langsung* (FDI) berfungsi sebagai dana segar yang secara langsung dampak dimanfaatkan sebagai modal untuk menggerakkan aktivitas ekonomi.
2. Investasi asing langsung berguna dalam peningkatan daya saing produk domestik, baik secara kualitas maupun harga sehingga turut membantu mempromosikan produk tersebut untuk bersaing di pasar global.
3. Investasi asing langsung mampu menjadi instrumen terjadinya transfer teknologi, pengembangan pengetahuan serta peningkatan manajemen dan keterampilan.
4. Investasi asing langsung bisa menjadi motor hubungan antara industri-industri yang ada, baik disisi *home country* maupun *host country*.

5. Investasi asing langsung diyakini mampu menjaga stabilitas finansial, terutama bagi negara-negara yang memiliki sumber daya ekonomi namun memiliki keterbatasan modal.

2.1.2.4 Dampak Investasi Asing Langsung

Secara konseptual, investasi asing langsung dipercaya mampu memberikan dampak positif bagi negara penerima (*host country*), terutama bagi negara-negara berkembang dan negara yang belum berkembang untuk mengakselerasi pembangunan dan perekonomian domestik. Dalam realitanya seringkali terjadi argumentasi mengenai keberadaan investasi asing langsung di suatu negara. Beberapa pendapat negatif yang muncul ketika suatu negara menerima investasi asing langsung adalah sebagai berikut.

1. Timbulnya kekhawatiran dari investor yang sudah ada, termasuk investor lokal yang mungkin merasa terancam dengan kehadiran investor-investor asing yang masuk melalui skema FDI. Hal ini akan menimbulkan terjadinya pelarian modal (*capital outflow*) yang berpotensi membahayakan stabilitas perekonomian domestik.
2. Timbulnya ketakutan akan adanya dominasi tenaga kerja asing yang bekerja di negara tersebut. Hal ini akan memengaruhi kesempatan bekerja bagi tenaga kerja lokal.
3. Munculnya ketakutan apabila perusahaan dikuasai oleh investor asing maka akan memengaruhi kebijakan politik maupun strategis suatu negara.
4. Adanya keresahan dari industri domestik yang berskala kecil dan menengah yang tidak bisa berkembang akibat industri asing yang masuk ke negara

tersebut. Hal ini dapat terjadi karena produk dalam negeri kalah saing dengan produk asing.

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung

Menurut Kurniati (2007:24), secara garis besar terdapat 3 bagian besar faktor yang mempengaruhi perkembangan investasi asing langsung (FDI) di suatu negara, yaitu:

1. Kondisi ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi (GDP), biaya tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, *debt service ratio*, defisit anggaran terhadap GDP, transportasi dan komunikasi listrik, bunga kredit, *real effective exchange rate*, dan volatilitas nilai tukar.
2. Kebijakan pemerintah setempat yang diwakili dengan variabel rata-rata impor tarif yang berlaku dan perjanjian bilateral negara tersebut dengan negara lain.
3. Strategi dari perusahaan multinasional.

2.1.3 Gross Domestic Product (GDP)

2.1.3.1 Pengertian GDP

Menurut Mankiw (2006:39) *Gross Domestic Product (GDP)* mengukur pendapatan setiap orang dalam perekonomian dan pengeluaran total terhadap output barang dan jasa perekonomian. GDP adalah jumlah empat kelompok pengeluaran yaitu konsumsi, investasi, pembelian pemerintah dan ekspor neto.

Rahardja dan Manurung (2014:235) mengemukakan bahwa Produk Domestik Bruto (GDP) menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memerhatikan siapa pemilik dari faktor produksi tersebut. Semua faktor produksi

yang berlokasi dalam perekonomian tersebut *output*-nya diperhitungkan dalam PDB. Akibatnya PDB kurang memberikan gambaran tentang berapa sebenarnya *output* yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik perekonomian domestik.

2.1.3.2 Fungsi Gross Domestik Product (GDP)

Berdasarkan pengertian GDP yang telah dipaparkan sebelumnya, Produk Domestik Bruto (PDB) dapat berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung berdasarkan total nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan dari seluruh kegiatan produksi. Dalam hal ini pertumbuhan PDB menunjukkan adanya peningkatan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) dihitung dengan konsep siklus aliran (*circular flow concept*). Maksudnya perhitungan PDB mencakup jumlah nilai produk yang dihasilkan dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) dan tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Dengan menggunakan konsep aliran dalam perhitungan PDB maka kita dapat membandingkan jumlah output pada satu periode dengan periode sebelumnya.
3. Batas perhitungan PDB adalah satu negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur efektivitas suatu kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah dalam upaya mendorong aktivitas perekonomian domestik.

2.1.3.3 Jenis-Jenis *Gross Domestic Product* (GDP)

Menurut Mankiw (2006:39) GDP terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. GDP Riil/Harga Tetap, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku dalam kurun waktu tertentu. GDP Riil meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat.
2. GDP Nominal/Harga Berlaku, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian. GDP Nominal bisa meningkat karena output naik atau karena harga meningkat.

2.1.3.4 Metode Perhitungan *Gross Domestic Product* (GDP)

Menurut Rahardja dan Manurung (2014:229) ada tiga cara perhitungan pendapatan nasional, yaitu metode produksi, metode pendapatan, dan metode pengeluaran. Masing-masing metode (pendekatan) melihat GDP dari sudut pandang yang berbeda, tetapi hasilnya saling melengkapi.

1. Metode Produksi

Menurut pendekatan produksi, GDP merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu.

Rumus perhitungannya:

$$GDP = (P1 \times Q1) + (P2 \times Q2) + \dots + (Pn \times Qn)$$

2. Metode Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan adalah cara atau metode yang digunakan untuk menghitung GDP dengan menjumlahkan pendapatan yang diterima seperti upah, sewa, laba dan bunga yang diterima oleh setiap faktor produksi dalam menghasilkan barang akhir.

Rumus perhitungannya:

$$\text{GDP} = \text{Sewa} + \text{Upah} + \text{Bunga} + \text{Laba}$$

3. Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Menurut metode ini, nilai GDP merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Ada beberapa jenis pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian yaitu konsumsi rumah tangga (*household consumption*), konsumsi pemerintah (*government consumption*), pengeluaran investasi (*investment expenditure*), dan ekspor neto (*net export*).

Rumus perhitungannya:

$$\text{GDP} = C + I + G + (X - M)$$

Komponen pendekatan pengeluaran;

- Konsumsi (C) pada GDP adalah konsumsi dari rumah tangga atau pribadi, yaitu jasa, barang tahan lama, barang tidak tahan lama.
- Investasi (I) dari rumah tangga atau perusahaan untuk modal baru, misalnya pabrik, persediaan, peralatan, dan lainnya.

- Konsumsi dan investasi pemerintah (G) meliputi pemerintah federal, negara bagian, pemerintah lokal, untuk membeli jasa dan barang-barang akhir.
- Ekspor Netto merupakan selisih antara ekspor dan impor (X-M). Komponen ini ditambahkan karena PDB hanya menghitung barang dan jasa domestik.

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus, ini tidak berarti bahwa harga-harga barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin terjadi kenaikan yang tidak bersamaan, namun yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. (Nopirin, 1987:25).

Sukirno (2013:333) mengemukakan bahwa tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena hal itu sulit dicapai. Hal yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Inflasi

Idris (2018:125) memaparkan beberapa jenis inflasi yaitu sebagai berikut.

1. Menurut Sifatnya
 - a. Inflasi merayap atau rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.

- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), inflasi yang besarnya antara 1- % sampai 30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit, misalnya 20% 30% dan sebagainya.
- c. Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30% hingga 100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum mengalami kenaikan.
- d. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), inflasi yang ditandai naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Menurut Sebabnya

a. *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak, di pihak lain kondisi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*). Akibatnya sesuai hukum permintaan, apabila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Apabila hal ini berlangsung secara terus menerus maka akan menimbulkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

b. *Cost Push Inflation*

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya kenaikan tuntutan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Akibat naiknya biaya produksi, maka ada dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu: pertama langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

c. Menurut Asalnya

Menurut asalnya, inflasi dibagi menjadi dua yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat dalam APBN. Selain itu harga-harga naik karena musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan sebagainya. Kedua, inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapat diketahui bahwa harga-harga dan biaya produksi juga akan semakin mahal, sehingga apabila negara lain terpaksa mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri akan bertambah mahal.

2.1.4.2 Metode Perhitungan Inflasi

Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Menurut Nopirin (1987:25) ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi antara lain sebagai berikut.

1. *Consumer Price Index (CPI)*

Indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

$$\text{CPI} = \left(\frac{\text{Cost of market basket in given year}}{\text{Cost of market basket in base year}} \right) \times 100\%$$

2. *Produsen Price Index (Who Sale Price Index)*

Indeks yang lebih menitikberatkan pada pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah, bahan baku, atau barang setengah jadi. Indeks PPI ini sejalan dengan indeks CPI.

3. GNP Deflator

GNP deflator ini merupakan jenis indeks yang berbeda dengan CPI dan PPI, di mana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP, sehingga jumlahnya lebih banyak dibanding kedua indeks sebelumnya.

$$\text{GNP Deflator} = \left(\frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}} \right) \times 100\%$$

2.1.4.3 Dampak Inflasi

Menurut Alam (2006:239) inflasi menimbulkan beberapa dampak yaitu sebagai berikut.

1. Dampak inflasi terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Inflasi dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi pendapatan masyarakat. Pada kondisi tertentu misalnya inflasi lunak, justru akan mendorong para pengusaha untuk memperluas produksi sehingga meningkatkan perekonomian. Namun inflasi akan berdampak buruk bagi mereka yang berpenghasilan tetap karena nilai uangnya tetap sedangkan harga barang atau jasa naik.

2. Dampak inflasi terhadap ekspor

Kemampuan ekspor suatu negara akan berkurang ketika mengalami inflasi, karena biaya ekspor akan lebih mahal. Selain itu daya saing barang ekspor juga akan mengalami penurunan yang pada akhirnya pendapatan dari devisa pun akan terus berkurang.

3. Dampak inflasi terhadap minat menabung

Pada saat terjadi inflasi, minat menabung masyarakat akan berkurang. Hal ini terjadi karena pendapatan dari bunga tabungan jumlahnya akan jauh lebih kecil sedangkan penabung harus membayar biaya administrasi tabungannya.

4. Dampak inflasi terhadap kalkulasi harga pokok

Kondisi inflasi akan mengakibatkan perhitungan penetapan harga pokok menjadi sulit karena bisa menjadi lebih kecil atau terlalu besar. Persentasi inflasi yang akan terjadi di masa depan tidak dapat diprediksi secara akurat. Hal ini kemudian akan membuat proses penetapan harga pokok dan harga jual menjadi tidak akurat juga.

2.1.5 Suku Bunga

Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atau penggunaan dana dari pemilik modal (Mankiw, 20017:234).

Bagi investor bunga deposito menguntungkan karena suku bunganya yang relatif lebih tinggi dibandingkan bentuk simpanan lain, selain itu bunga deposito relatif kecil risikonya. Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga pinjaman akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi.

2.1.5.1 Teori Suku Bunga

Terdapat banyak teori mengenai suku bunga, berikut ini akan dipaparkan teori suku bunga menurut Sunaryo (2019:35):

1. Teori Klasik

Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran daripada *investable fund* yang berasal dari tabungan. Teori klasik beranggapan bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran konsumsi untuk menambah tabungannya.

Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan masyarakat melakukan investasi akan semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) akan semakin mahal, dan sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin besar.

2. Teori Keynesian, Preferensi Likuiditas

Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Asumsi teori Keynes adalah dasar kepemilikan bentuk penyimpangan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang menghindari risiko dan ingin memaksimalkan keuntungan. Menurut Keynes besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Ia terutama bergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga tersebut.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut Sunaryo (2019:39) suku bunga dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Suku bunga nominal, yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini dapat diamati langsung di pasar yang menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil, yaitu konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Kajian pustaka (Ismail, 2010:132) menyebutkan bahwa berdasarkan sifatnya suku bunga terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Bunga simpanan, yaitu tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini diberikan sebagai rangsangan agar nasabah menyimpan dananya di bank.
2. Bunga pinjaman atau bunga kredit, yaitu harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga beli, artinya bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

2.1.5.3 Fungsi Suku Bunga

Fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) adalah sebagai berikut.

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang memiliki dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat dijadikan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan menjamin dana. Maka pemerintah akan memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibanding sektor lain.

2.1.5.4 Faktor yang Memengaruhi Suku Bunga

Menurut Andrianto et al (2019:29) faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga adalah sebagai berikut.

1. **Kebutuhan Dana**

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun peningkatan suku bunga simpanan akan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. **Target Laba yang Diinginkan**

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman juga besar, begitupun sebaliknya.

3. **Kualitas Jaminan**

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian pula sebaliknya.

4. **Kebijaksanaan Pemerintah**

Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batas yang telah ditetapkan pemerintah. Artinya ada batasan maksimal dan minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya agar bank dapat bersaing secara sehat.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi pula tingkat suku bunganya.

6. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa yang akan datang relatif kecil.

7. Produk yang Kompetitif

Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai sangat laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif bunga yang diberikan relatif rendah dibanding produk yang kurang kompetitif.

8. Hubungan Baik

Bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan nasabah melakukan transaksi di perbankan baik untuk transaksi pinjaman, simpanan, dan jasa bank lainnya.

9. Persaingan

Bank harus bersaing ketat dengan bank lainnya. Jika bunga pinjaman rata-rata pesaing 15%, apabila hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga pinjaman dinaikkan di atas bunga pesaing, misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing, agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan.

2.1.6 Kurs

Valuta asing atau biasa disebut dengan kurs (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati oleh kedua penduduk negara untuk saling melakukan perdagangan, kurs juga sering disebut dengan valas yaitu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Mankiw, 2007:314).

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur yang digunakan untuk menilai keteguhan suatu kondisi ekonomi melalui perbandingan nilai mata uang asing dan nilai mata uang domestik. Secara singkat, kurs dapat dianggap sebagai harga dari suatu mata uang asing (Sukirno, 2011:21).

2.1.6.1 Jenis-Jenis Kurs

Sugi (2019) memaparkan beberapa jenis kurs yaitu sebagai berikut.

1. Kurs jual adalah kurs yang berlaku jika pedagang valuta asing membeli mata uang dari negara lain.
2. Kurs beli adalah harga beli mata uang yang dipakai oleh bank dalam penukaran uang asing (*money changer*) dan para pedagang valuta asing untuk membeli valuta asing.

3. Kurs tengah adalah penggabungan antara kurs jual dan kurs beli, hal ini dilakukan dengan mencari nilai rata-ratanya. Namun kurs ini jarang digunakan.

2.1.6.2 Sistem Kurs

Menurut Mahyus Ekananda (2014:314) terdapat tiga sistem nilai tukar yang dipakai di suatu negara yaitu sebagai berikut.

1. Sistem kurs bebas (*floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem kurs tetap (*fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral dari negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.1.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Menurut Sukirno (2011:402) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu sebagai berikut.

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut :

- Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor
- Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambahnya, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih

cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

2.1.7 Ekspor

Menurut Ekananda (2015:9) ekspor adalah aktivitas penjualan barang ke luar negeri yang dilakukan oleh banyak orang, institusi pemerintah, atau perusahaan, orang atau badan yang melakukannya dinamakan eksportir. Pada umumnya kegiatan ekspor dilakukan karena kebutuhan dalam negeri sudah terpenuhi dan ada permintaan dari negara lain. Proses kegiatan ekspor tersebut harus melalui bea cukai di negara pengirim dan penerima barang dengan syarat dan ketentuan yang berbeda-beda di setiap negara.

2.1.7.1 Tujuan Ekspor

Pada dasarnya kegiatan ekspor dilandasi atas kesadaran bahwa setiap negara di dunia ini tidak ada yang benar-benar bisa mandiri dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Suatu negara melakukan ekspor produksinya ke negara lain yang membutuhkan produk tertentu dan tidak dapat memenuhi kebutuhan akan barang tersebut. Sutedi (2014:15) memaparkan beberapa tujuan ekspor yang dilakukan setiap negara atau perusahaan yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatkan laba perusahaan melalui perluasan pasar serta untuk memperoleh harga jual yang lebih baik (optimalisasi laba).

2. Membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan dari pasar domestik (membuka pasar ekspor).
3. Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (*idle capacity*).
4. Membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang.

Maxmanroe (2019) mengemukakan tujuan ekspor secara umum yaitu sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam bentuk devisa.
2. Untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.
3. Untuk melakukan penetrasi dan membuka pasar di negara lain.
4. Untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif baik secara nasional mau pun global.
5. Untuk mengendalikan harga produk ekspor dalam negeri.
6. Untuk menjaga stabilitas kurs valuta asing terhadap mata uang dalam negeri.

2.1.7.2 Manfaat Ekspor

Manfaat melakukan ekspor menurut Sukirno (2010:205) adalah sebagai berikut.

1. Memperluas Pasar

Kegiatan ekspor merupakan cara untuk memasarkan produk-produk dalam negeri ke luar negeri. Adanya kegiatan ekspor, produk yang dihasilkan di dalam negeri tidak hanya dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri.

2. Menambah Devisa Negara

Kegiatan ekspor memungkinkan eksportir dalam negeri memasarkan produknya ke luar negeri. Transaksi ekspor ini dapat menambah devisa Negara yang merupakan salah satu sumber penerimaan Negara.

3. Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan semakin banyaknya ekspor maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak. Peningkatan jumlah produksi ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

2.1.7.3 Jenis-Jenis Ekspor

Menurut Mankiw (2017) kegiatan ekspor dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

1. Ekspor Langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual suatu produk baik barang atau pun jasa dengan bantuan perantara atau eksportir yang ada di negara tujuan ekspor. Pada pelaksanaannya penjualan terjadi melalui distributor atau perwakilan penjualan perusahaan. Kelebihan cara ini adalah proses produksi yang terpusat di negara asal serta kontrol yang baik dalam proses distribusi. Sedangkan kelemahannya adalah adanya hambatan perdagangan dan proteksionisme dari negara tujuan ekspor, serta biaya akomodasi yang lebih besar untuk produksi dengan skala besar.

2. Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang dengan tidak melalui perantara atau eksportir di negara asal, kemudian dijual oleh perantara

tersebut. Pada pelaksanaannya kegiatan ekspor dilakukan melalui perusahaan manajemen ekspor dan perusahaan pengeksportir. Kelebihan cara ini adalah sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak harus menangani kegiatan ekspor secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya kontrol dan pengetahuan akan operasi di negara lain.

2.1.7.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor

Menurut Ekananda (2015:10) banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Beberapa faktor tersebut ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya sebagai berikut.

1. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri. Jika pemerintah memberikan kemudahan kepada para eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Beberapa kemudahan tersebut misalnya penyederhanaan prosedur ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, dan penyediaan sarana ekspor.
2. Keadaan pasar di luar negeri. Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Jika jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih sedikit daripada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong eksportir untuk menurunkan ekspornya.
3. Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar. Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *investasi asing langsung* di ASEAN yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Sumber)	Judul	Variabel Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Joko Susanto JRMB, Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta Volume 7, No 1 Juni 2012.	Determinan Penanaman Modal Asing Langsung di Asean	Independen: - Ukuran pasar - Produktivitas pekerja - Ketersediaan infrastruktur jalan Dependen: - Penanaman Modal Asing Langsung	Dependen: - Penana man Modal Asing Langsung	Independen: - Ukuran pasar - Produktivi tas Pekerja - Ketersedia an Infrastrukt ur jalan	Positif Signifikan: -Ukuran pasar -Produktivitas pekerja -Infrastruktur jalan terhadap penanaman modal asing langsung
2	Algifari Mahdi Jurnal Ekonomi Pembangu nan Desember 2015. Volume 32, No.2 hal: 75 – 85 ISSN 1829- 5843	Pengaruh Resiko Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing di Negara ASEAN (Studi Kasus Perbandinga n antara Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filippina, Brunei Dan Myanmar)	Independen: - PDB - Cadangan Devisa - Inflasi - Nilai Tukar Dependen: Penanaman Modal Asing	Independen: - PDB real - Inflasi - Nilai tukar Dependen: Penana man Modal Asing	Independen: - Cadangan Devisa	secara parsial PDB riil dan cadangan devisa memiliki pengaruh positif signifikan. Secara parsial inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
6	Habibi dan Wahyu Hidayat (2015) Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 15, No. 1 Juni 2017.	Analisis Pengaruh <i>Economic Freedom</i> terhadap <i>Investasi asing</i> langsung di Negara Asean	Independen: - Kebebasan Perdagangan - Pajak Dependen: Investasi asing langsung	Dependen: Investasi asing langsung	Independen: - Kebebasan Perdagangan - Pajak	Kebebasan perdagangan dan pajak berpengaruh positif secara statistik dalam mempengaruhi FDI di negara asean.
7	Fuji Astuty Jurnal Mutiara Akuntansi, 17 Oktober 2017 (Hal: 48-62)	Analisis Investasi Asing Langsung dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia	Independen: - produk domestik bruto - tingkat bunga riil - nilai tukar - produktivitas tenaga kerja Dependen: Investasi Asing Langsung	Independen: - PDB - Tingkat bunga - Nilai tukar Dependen: Investasi Asing Langsung	Independen: - produktivitas tenaga kerja	Positif signifikan: -PDB - tingkat bunga riil -nilai tukar -produktivitas tenaga kerja Negatif signifikan: -Ekspor
8	Ni Luh Putu Dianawati dan Ni Putu Wiwin Setyari E-Jurnal EP Unud, 7 [10]: 2249-2277 ISSN: 2303-0178	Pengaruh Kemudahan Berbisnis Terhadap Investasi Asing: Studi Kasus Pada Negara Berkembang Anggota Asean	Independen: - perdagangan lintas negara - penegakan kontrak - pajak Dependen: Investasi Asing Langsung	Dependen: Investasi Asing Langsung	Independen: - perdagangan lintas negara - penegakan kontrak - pajak	Secara simultan diketahui bahwa kemudahan berbisnis berpengaruh signifikan Secara parsial positif signifikan: -perdagangan lintas negara -penegakan kontrak negatif tidak signifikan: -Pembayaran pajak

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
9	Abdul Hadi A.R., Zafar S., Iqbal T., Zafar Z., Iqbal Hussain H. (2018) Polish Journal of Management Studies 2018 Vol.17 No.2	<i>Analyzing sectorial level determinants of inward investasi asing langsung (fdi) in asean</i>	Independen: - Inflasi - Pertumbuhan produk domestik bruto -Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, konsumsi tenaga listrik -Nilai tukar -Keterbukaan perdagangan -Tingkat suku bunga pinjaman Dependen: <i>Investasi asing langsung</i>	Independen: -Inflasi -PDB -Nilai Tukar -Suku Bunga Dependen: Investasi asing langsung	Independen: -Pengeluaran pemerintah - Keterbukaan Perdagangan	Semua variabel independen dalam infrastruktur memberikan hasil yang signifikan kecuali GDPG dan suku bunga pinjaman.
10	Bobby Kresna Dewata I Wayan Yogi Swara E-Jurnal EP Unud, 2 [8] :350-358 ISSN: 2303-0178	Pengaruh Total Ekspor, Libor, dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia	Independen: - Ekspor - Libor - Upah Tenaga Kerja Dependen: Investasi Asing Langsung	Independen: - Ekspor Dependen: Investasi Asing Langsung	Independen: - Libor - Upah Tenaga Kerja	Secara serempak total ekspor, LIBOR dan upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Investasi asing di Indonesia. Secara parsial total ekspor berpengaruh positif signifikan, LIBOR tidak berpengaruh, dan upah tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
11	Diah Retno Yuniasih, Si swoyo Hari Santosa, Agus Luthfi <i>JIEP-Vol. 18, No 1, Maret 2018</i> <i>ISSN (P) 1412-2200</i> <i>E-ISSN 2548-1851</i>	Studi Arus Investasi Langsung dan Tidak Langsung di Asean 4 dalam Perspektif Margin Intensif dan Ekstensif	Independen: - GDP - Upah - <i>Bussiness Cost</i> Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i>	Independen: - GDP Dependen: FDI	Independen: - Upah - <i>Bussiness Cost</i>	Hasil estimasi secara <i>extensive margin</i> dengan menggunakan variabel proksi GDP per kapita dan <i>labor productivity</i> . GDP per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI dan <i>labor productivity</i> memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap FDI.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan GDP Per Kapita terhadap Investasi Asing Langsung

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari nilai pendapatan nasionalnya. Dalam menentukan apakah suatu negara masuk dalam kelompok negara maju atau negara berkembang, maka bank dunia (*the world bank*) melakukannya melalui pengelompokkan besarnya GDP *Growth*, dan GDP suatu negara sama dengan besarnya total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro dan Smith, 2006).

Kenaikan GDP per kapita suatu negara dapat meningkatkan daya beli, sehingga para investor akan memilih lokasi investasi di negara yang mempunyai daya beli yang cukup untuk produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Daya beli masyarakat identik dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin tertarik investor untuk melakukan investasi karena merupakan market yang menjanjikan bagi para investor. Sehingga tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung.

2.2.2 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung

Inflasi yang tinggi membuat harga barang dan jasa semakin mahal sehingga biaya input produksi akan semakin meningkat. Kondisi ini akan membuat pelaku usaha meningkatkan harga output yang bisa menyebabkan daya saing menjadi rendah. Inflasi juga menyebabkan daya beli masyarakat rendah, dan permintaan akan barang dan jasa menurun, akibatnya kegiatan perdagangan menjadi lesu dan investor akan sulit untuk mendapatkan keuntungan (Ruth dan Sofyan, 2014:101). Sehingga tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung.

2.2.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung

Salah satu faktor yang mempengaruhi FDI adalah tingkat suku bunga. Menurut para ahli ekonom klasik, hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi adalah negatif. Semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Hal ini juga dapat dilihat melalui kurva

Marginal Efficiency of Investment, yang menjelaskan bahwa investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau paling tidak, sama dengan tingkat suku bunga.

Putra et al. (Nopirin, 2011:68) berpendapat bahwa pengusaha baru akan menambah pengeluaran investasi bila keuntungan dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Jadi semakin rendah tingkat bunga, pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dananya juga semakin kecil.

Menurut Sitinjak (2011:47), terdapat hubungan negatif dan signifikan antara suku bunga riil dengan investasi asing langsung. Penurunan nilai suku bunga akan menyebabkan semakin banyak proyek di luar negeri yang menguntungkan dari sisi perolehan laba. Hal ini menunjukkan bahwa minat investor asing akan menurun saat terjadi peningkatan suku bunga.

2.2.4 Pengaruh Kurs terhadap Investasi Asing Langsung

Menurut Wibowo (2005), salah satu indikator makro yang memiliki pengaruh yang rentan terhadap investasi adalah nilai tukar. Dalam kaitannya dengan FDI, nilai tukar dapat berpengaruh dari sisi jumlah total modal asing yang masuk ke dalam suatu negara, maupun alokasi dari penanaman modal asing langsung tersebut (Goldberg, 2009).

Saat nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi (peningkatan nilai nominal atau dengan kata lain mengalami penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang negara kedua), maka akan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing langsung di dalam negara tersebut. Hal ini dikarenakan saat nilai tukar suatu

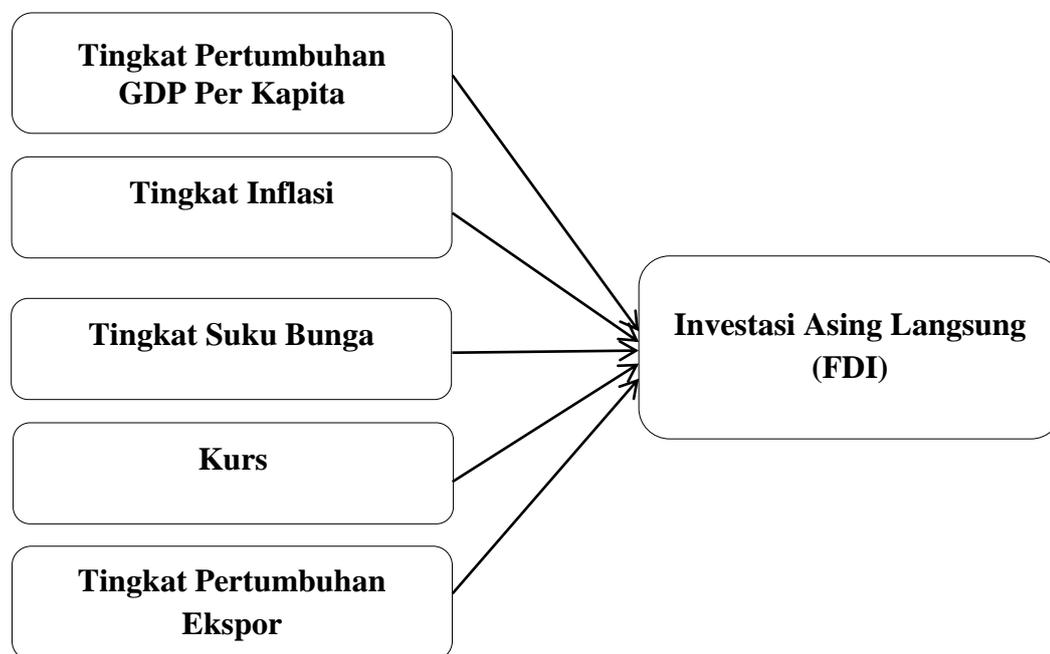
negara mengalami depresiasi, besarnya upah pekerja dan juga biaya produksi di negara tersebut akan mengalami penurunan bagi investor asing, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor asing untuk melakukan investasi. Selain itu, depresiasi nilai tukar ini juga meningkatkan potensi untuk meningkatkan ekspor barang, yang dapat menarik perhatian investor (Ruth dan Syofyan, 2014:102). Sehingga kurs berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung.

2.2.5 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung

Rasio perdagangan (ekspor dan impor) terhadap GDP sering digunakan sebagai ukuran dari keterbukaan ekonomi. Rasio ini juga sering diinterpretasikan sebagai ukuran dari pembatasan perdagangan (*trade restriction*). Pengaruh *openness* terhadap FDI bergantung kepada tipe investasi. Ketika investasi itu adalah *market-seeking*, dengan adanya pembatasan perdagangan (dan oleh karena itu keterbukaan rendah) dapat mempengaruhi secara positif terhadap FDI. Alasannya dari hipotesis “*tariff jumping*”, ketika terdapat kesulitan untuk mengimpor suatu barang ke suatu negara maka dengan FDI hal tersebut dapat dihindari (Putra et al, 2019:59).

Investasi asing langsung meningkat pada negara tuan rumah, akan diikuti nilai ekspor yang meningkat pada negara tersebut dan menunjukkan hubungan yang kuat (positif) dan saling melengkapi di sisi ekspor (WTO, 1996). Menurut penelitian Dewata dan Swara (2019:355) total ekspor secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat, yaitu investasi asing langsung.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, bahwa tingkat pertumbuhan GDP per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor mempengaruhi terhadap investasi asing langsung (FDI). Secara lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial tingkat pertumbuhan GDP per kapita, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor berpengaruh positif sedangkan tingkat inflasi dan tingkat

suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung di Negara-negara ASEAN.

2. Diduga secara bersama-sama tingkat pertumbuhan GDP per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Negara-negara ASEAN.